

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM PROGRAM KEAHLIAN KULINER DI SMK

Naura Khalisya Ananta¹, Saptariana²

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

e-mail: naurakhalisya2604@students.unnes.ac.id, saptariana@mail.unnes.ac.id

Diterima: 03/08/2026; Direvisi: 24/08/2026; Diterbitkan: 28/08/2026

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada Program Keahlian Kuliner, untuk menghadapi tantangan pembelajaran dan dunia kerja yang semakin kompleks. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah motivasi belajar, karena motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa lebih aktif dalam memahami, menganalisis, dan memecahkan permasalahan selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pendekatan pembelajaran mendalam di Program Keahlian Kuliner. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian berjumlah 139 siswa kelas XI Program Keahlian Kuliner SMK Negeri 6 Semarang, dengan sampel yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, analisis regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar perlu menjadi perhatian dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran mendalam di Program Keahlian Kuliner.

Kata Kunci: *Kemampuan Berpikir Kritis, Motivasi Belajar, Pembelajaran Mendalam*

ABSTRACT

Critical thinking skills are one of the key competencies that vocational high school (SMK) students particularly those in the Culinary Arts Program must possess to tackle the increasingly complex challenges of learning and the workplace. One factor believed to influence critical thinking skills is learning motivation, as high motivation can encourage students to be more active in understanding, analyzing, and solving problems during the learning process. This study aims to analyze the effect of learning motivation on students' critical thinking skills in an in-depth learning approach within the Culinary Arts Program. The study employed a quantitative approach using a survey method. The study population consisted of 139 eleventh-grade students in the Culinary Arts Program at SMK Negeri 6 Semarang, with the sample selected using simple random sampling. Data collection was conducted via a questionnaire that had passed validity and reliability tests. The data were analyzed using descriptive statistics, normality tests, linearity tests, heteroscedasticity tests, simple linear regression analysis, t-tests, and the coefficient of determination. The results showed that learning motivation has a positive



and significant effect on students' critical thinking skills. The higher students' learning motivation, the higher their critical thinking skills. Therefore, enhancing motivation to learn must be a priority in supporting the development of critical thinking skills in in-depth learning within the Culinary Arts Program.

Keywords: *Critical Thinking, Motivation To Learn, Deep Learning*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk memiliki keterampilan sebagai tenaga kerja yang terampil dan dapat bersaing dengan kebutuhan sektor industri. Dalam program keahlian kuliner, siswa tidak hanya diharuskan menguasai keterampilan teknis, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, agar lulusan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan kompleks di era industri kreatif dan pariwisata modern.

Menurut Facione (2011), berpikir kritis merupakan proses kognitif yang melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi dalam menilai suatu informasi sehingga seseorang mampu mengambil keputusan secara rasional. Kebiasaan berpikir kritis menjadi salah satu poin penting yang perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa agar mereka mempunyai keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan ketika melewati fase kehidupan (Ferdinan & Dewanto, 2021). Penguatan berpikir kritis ini perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran agar siswa mampu menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi dan menghasilkan solusi yang tepat (Agustina et al., 2026).

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang memiliki peran krusial adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya pendorong dalam diri siswa yang memunculkan, mengarahkan, serta mempertahankan aktivitas belajar demi mencapai tujuan pembelajaran (Sardiman, 2016). Teori motivasi belajar diperkuat oleh Abraham Maslow pada Tahun 1943 melalui teori hierarki kebutuhan. Motivasi seseorang muncul karena adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi, mulai dari fisiologis, rasa aman, keperluan sosial, pengakuan, hingga aktualisasi diri (Maslow, 1943), sedangkan Suharni (2021) menegaskan bahwa keberhasilan belajar sangat bergantung pada tingkat motivasi yang dimiliki siswa.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis semakin relevan dalam penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang menekankan pembelajaran bermakna melalui diskusi, pemecahan masalah kontekstual, dan refleksi. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam, berpikir kritis, refleksi, dan pengaitan konsep dengan situasi nyata (Warman et al., 2025). Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya mendorong penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisis informasi, menilai berbagai alternatif solusi dan membuat keputusan secara rasional berdasarkan bukti. Menurut Hidayati et al. (2026), penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pendekatan ini juga diarahkan untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong minim. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh bentuk kegiatan belajar dan pembelajaran yang belum sepenuhnya berorientasi maksimal pada pengembangan

keterampilan berpikir kritis (Kurniawan et al., 2021). Selain itu, motivasi belajar siswa juga masih belum optimal, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi, kemampuan menganalisis, dan kesiapan menghadapi dunia kerja (Akmal et al., 2024). Penelitian Jumhur et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa SMK mempunyai kemampuan berpikir kritis yang relatif rendah sebelum diberikan intervensi pembelajaran aktif, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis baru terlihat setelah diterapkan pembelajaran mendalam aktif berbasis problem-based learning, sedangkan implementasi pembelajaran mendalam masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya motivasi belajar siswa (Suhaedin et al., 2024).

Hasil observasi peneliti selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK N 6 Semarang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih relatif rendah. Sebagian siswa kurang aktif dalam pembelajaran, kurang berpartisipasi dalam diskusi, cenderung menunggu arahan guru, serta belum berani mengemukakan pendapat maupun mencari solusi secara mandiri. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum mengalami perkembangan yang maksimal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendekatan pembelajaran mendalam pada siswa Program Keahlian Kuliner di SMK. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pendekatan pembelajaran mendalam di Program Keahlian Kuliner SMK. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada pendidikan vokasi, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam di SMK sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki kompetensi berpikir kritis dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di Program Keahlian Kuliner SMK. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan menguji hubungan antar variabel berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SMK Negeri 6 Semarang. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Program Keahlian Kuliner yang berjumlah 139 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 104 responden. Teknik ini dipilih karena memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel, sehingga sampel yang diperoleh diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi secara obyektif.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert yang disusun berdasarkan indikator motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis. Sebelum digunakan, instrumen diuji kepada 30 responden di luar sampel penelitian. Hasil uji menunjukkan seluruh butir pernyataan valid (r hitung $> 0,361$), sedangkan uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,984 pada variabel motivasi belajar dan 0,980 pada variabel kemampuan berpikir kritis, sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, kemudian dilanjutkan dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana, uji *t* untuk mengetahui pengaruh parsial variabel motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi variabel motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis pada 104 responden penelitian. Hasil analisis meliputi jumlah responden, skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Secara rinci, hasil statistik deskriptif kedua variabel tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Motivasi Belajar	104	24	90	70,28	17,138
Berpikir Kritis	104	27	80	59,16	12,663

Berdasarkan Tabel 1, data pada variabel motivasi belajar siswa memiliki skor minimum sebesar 24 dan skor maksimum sebesar 90 dengan nilai rata-rata sebesar 70,28 serta standar deviasi sebesar 17,138. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum motivasi belajar siswa berada pada kategori yang relatif baik. Sementara itu, variabel kemampuan berpikir kritis memiliki skor minimum sebesar 27 dan skor maksimum sebesar 80, dengan nilai rata-rata 59,16, serta standar deviasi sebesar 12,663. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori sedang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai tingkat motivasi belajar yang relatif baik, namun kemampuan berpikir kritis masih berada pada tingkat sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki dorongan belajar yang cukup tinggi, kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi dan memecahkan masalah masih perlu ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman yang lebih mendalam.

Uji normalitas dilakukan sebagai salah satu uji prasyarat sebelum analisis regresi linear sederhana dilakukan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model penelitian berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

N	104
Normal Parameters^{a,b}	Mean 0,0000000
	Std. Deviation 6,77189221
Most Extreme Differences	Absolute 0,072
	Positive 0,058
	Negative -0,072
Test Statistic	0,072
Asymp. Sig. (2-tailed)^c	0,200 ^d

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga residual penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan data layak digunakan untuk analisis regresi linear sederhana.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara motivasi belajar sebagai variabel independen dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel dependen memiliki pola hubungan yang linear. Asumsi linearitas perlu dipenuhi agar analisis regresi linear sederhana dapat digunakan secara tepat. Hasil pengujian linearitas antara kedua variabel tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F Deviation from Linearity	Sig.	Keterangan
Motivasi Belajar – Kemampuan Berpikir Kritis	1,400	0,119	Linear

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,119 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis memiliki sifat linear. Oleh karena itu, asumsi linearitas telah terpenuhi sehingga analisis regresi linear sederhana dapat digunakan untuk menguji pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Setelah seluruh uji prasyarat terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	11792.793	1	11792.793	254,659	.000 ^b

Berdasarkan Tabel 4, nilai F yang dihitung adalah 254,659 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi signifikan dan variabel motivasi belajar dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar berpotensi diikuti oleh peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Uji *t* dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh motivasi belajar secara individual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pengujian ini juga digunakan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian mengenai pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis dapat diterima atau ditolak. Hasil uji *t* terhadap variabel motivasi belajar disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji t

Mode		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15.285	2,829		5,402	0,000
	Motivasi	0,624	0,039	0,845	15,958	0,000

Hasil pengujian Tabel 5 menunjukkan bahwa diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pendekatan Pembelajaran Mendalam Program Keahlian Kuliner di SMK N 6 Semarang.

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi motivasi belajar dalam menjelaskan variasi kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai *R Square* digunakan untuk menunjukkan proporsi variasi kemampuan berpikir kritis yang dapat dijelaskan oleh motivasi belajar dalam model penelitian. Hasil analisis koefisien determinasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil pengujian R Square

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,845	0,714	0,711	6,805

Berdasarkan Tabel 6, dapat dijelaskan bahwa nilai korelasi (R) adalah 0,845 yang menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis berada pada kategori sangat kuat. Hasil nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,714. Yang berarti bahwa pengaruh variabel motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 71,4% terhadap variabel kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan 28,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Program Keahlian Kuliner. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi $< 0,001$ atau lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis penelitian diterima. Dengan kata lain, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor internal yang berperan penting dalam mendorong siswa untuk berpikir lebih aktif, logis, dan reflektif ketika menghadapi berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran praktik.

Kontribusi motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,714. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 71,4% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan 28,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,845 menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis berada pada kategori sangat kuat. Dengan demikian,



motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang lebih tinggi cenderung memiliki dorongan untuk memahami materi secara lebih mendalam, aktif mencari informasi dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung kurang aktif, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan lebih bergantung pada arahan guru, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi terbatas.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar yang diungkapkan oleh Sardiman (2016) yang menyatakan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, memastikan keberlangsungan kegiatan belajar, dan mengarahkan aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta berusaha memahami materi dengan lebih mendalam. Keadaan tersebut memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi informasi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih terstruktur. Hubungan ini juga sejalan dengan teori berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione (2011) yang menerangkan bahwa kemampuan berpikir kritis meliputi keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan dan pengaturan diri (*self-regulation*). Semua keterampilan itu membutuhkan partisipasi aktif siswa sepanjang proses pembelajaran. Motivasi belajar menjadi elemen pendorong siswa untuk memanfaatkan kemampuan berpikir ketika menghadapi masalah, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat menganalisis, membandingkan berbagai pilihan, memberikan argumen yang logis dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada.

Penelitian Hasanah et al. (2025) menyatakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), penuh kesadaran (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Kondisi tersebut mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi salah satu prasyarat penting agar pendekatan pembelajaran mendalam dapat berjalan secara optimal. Syamsiah et al. (2026) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam berpengaruh positif terhadap kemampuan penalaran kritis dan pemahaman konsep siswa SMK. Utomo (2025) menjelaskan bahwa pengembangan pendekatan pembelajaran mendalam di SMK tidak hanya meningkatkan penguasaan kompetensi kejuruan, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis. Pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar kontekstual terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan.

Hasil penelitian ini sependapat dengan Ambarwati et al. (2021) bahwa kemampuan berpikir kritis mempunyai keterikatan yang kuat dengan motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menciptakan semangat dalam belajar, memastikan kelangsungan proses belajar, serta mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, rasa ingin tahu dan kemauan yang lebih besar untuk memahami materi secara mendalam. Kondisi tersebut memungkinkan siswa lebih aktif dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan

mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis. Temuan tersebut juga diperkuat oleh López et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga pada tingkat motivasi dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Mahoney et al., (2023) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi lebih tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran berpikir kritis, sedangkan siswa yang kurang termotivasi menunjukkan perkembangan keterampilan berpikir kritis yang lebih terbatas.

Temuan penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya (Dayanti et al., 2024) yang mengindikasikan bahwa motivasi belajar berkontribusi positif terhadap kemampuan berpikir siswa. Penelitian Dewi et al. (2025) juga menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam memahami materi, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh, sehingga kemampuan berpikir kritisnya berkembang dengan lebih baik. Raharja et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, Harjono et al. (2024) menemukan bahwa motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan kerja siswa SMK, sehingga penguatan motivasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kompetensi. Di sisi lain, Korotaj & Buchberger (2026) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial dalam pendidikan vokasi yang dapat berkembang secara optimal apabila pembelajaran mampu membangun motivasi, keterlibatan aktif, dan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis serta memecahkan permasalahan nyata.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, hasil penelitian ini semakin memperkuat bahwa motivasi belajar merupakan faktor internal yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks pembelajaran mendalam di SMK program keahlian kuliner, motivasi belajar mendorong siswa untuk aktif memahami konsep, menghubungkan teori dengan praktik, menganalisis permasalahan yang muncul selama kegiatan praktik, mengevaluasi hasil kerja, serta menentukan solusi yang tepat. Oleh karena itu, upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar melalui pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Program Keahlian Kuliner di SMK N 6 Semarang dalam konteks pembelajaran mendalam. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Motivasi belajar mendorong siswa untuk lebih aktif memahami materi, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian masalah, serta mengambil keputusan secara logis. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kejuruan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar melalui penerapan pendekatan pembelajaran mendalam yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah. Upaya tersebut diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir



kritis yang menjadi salah satu kompetensi penting bagi lulusan SMK dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel lebih luas, mencakup berbagai program keahlian dan sekolah, serta mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kritis, seperti strategi pembelajaran, kreativitas, kemampuan metakognitif atau lingkungan belajar, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C., Novaliyosi, N., & Rahayu, I. (2026). Pengaruh model pembelajaran *deep dialogue critical thinking* berbantuan LKPD interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa SMK. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 240–252. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v10i1.4779>
- Akmal, S. Z., Patnani, M., Nurhayati, E., & Fourianalistyawati, E. (2024). Strategi peningkatan motivasi dan resiliensi akademik siswa SMK melalui pembekalan guru bimbingan konseling. *Society: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 62–73. <https://doi.org/10.37802/society.v5i1.708>
- Ambarwati, S., Suhartono, S., & Nurhasanah, N. (2021). Pengaruh kepercayaan diri dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1974–1984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1047>
- Dayanti, R. E., Yunitasari, A., Fisabilillah, A., Putri, M., Rengganis, & Apriandi, D. (2024). Hubungan motivasi dengan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 593–599. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.24534>
- Dewi, L., Chalimi, I. R., & Mirzachaerulsyah, E. (2025). Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran sejarah kelas XII IPS SMAN 10 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.C), 78–85. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7822>
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Ferdinan, A. L., & Dewanto. (2021). Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa SMK melalui model pembelajaran berbasis masalah. *JPTM*, 11(1), 168–174. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-mesin/article/view/44187>
- Harjono, H., Farhanah, A. A., Susilaningsih, E., & Sumarti, S. S. (2024). Exploring work readiness key factors among industrial chemistry students in vocational high schools. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(1), 35–47. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10564>
- Hasanah, R., Prayitno, H. J., Tuti, S., Sarilan, S., & Prakoso, V. (2025). Deep learning-based learning strategies in realizing meaningful, critical, and enjoyable learning. *Journal of Deep Learning*, 1(2), 179–187. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i2.11572>
- Hidayati, I. P., Priliyanti, A. E. Y., & Istiqomah, N. (2026). Integrasi pendekatan *deep learning*



- dalam pembelajaran koding dan kecerdasan artifisial untuk meningkatkan *critical thinking* dan *problem solving* siswa. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 6(1), 421–430. <https://doi.org/10.54082/jupin.2195>
- Korotaj, B. V., & Buchberger, I. (2026). Teaching for Critical Thinking in Vocational Education and Training. *International Journal of Training and Development*, 30(1), 93–103. <https://doi.org/10.1111/ijtd.12378>
- Jumhur, A. A., Avianti, R. A., Nurfitri, P. E., & Mahir, I. (2024). Implementation of problem-based learning to improve critical thinking ability of vocational students in Jakarta. *European Journal of Education and Pedagogy*, 5(5), 16–24. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2024.5.5.860>
- López, F., Contreras, M., Nussbaum, M., Paredes, R., Gelerstein, D., Alvares, D., & Chiuminatto, P. (2023). Developing Critical Thinking in Technical and Vocational Education and Training. *Education Sciences*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/educsci13060590>
- Mahoney, B. B., Oostdam, R. R., Nieuwelink, H. H., & Schuitema, J. J. (2023). Learning to think critically through Socratic dialogue: Evaluating a series of lessons designed for secondary vocational education. *Thinking Skills and Creativity*, 50(September), 101422. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101422>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Raharja, K. A. T., Parwati, N. N., & Sudatha, I. G. W. (2023). Pengaruh *problem-based learning flipped classroom* berbantuan video interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar matematika. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 13(1), 21–31. https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v13i1.1981
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Suhaedin, E., Maksum, H., & Waskito, W. (2024). Transformasi pendidikan vokasi: Kinerja pendidik, motivasi dan implementasi Kurikulum Merdeka. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)*, 12(3), 244–250. <https://doi.org/10.26418/ejme.v12i3.78194>
- Syamsiah, S. N., Anwar, M. S., & Setiawan, A. (2026). Pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap pemahaman konsep dan penalaran kritis pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. <http://dx.doi.org/10.21043/jpmk.v9i1.36655>
- Warman, E., Sajidin, S., Setiawan, R., Gifary, A., Warta, W., Mulyanto, A., & Hanafiah. (2025). Pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran di Sekolah Dasar Gekbrong 1 Cianjur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1521–1528. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1773>